

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, istilah gereja berasal dari Bahasa Yunani “ekklesia” yang berarti orang-orang yang dipanggil keluar. Kata ini berasal dari dua kata dasar yaitu *ek* (keluar) dan *kaleo* (memanggil), yang menunjuk pada sekelompok orang yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk kedalam terang.¹

Sebagai umat yang dipanggil Allah, gereja dipanggil untuk hidup dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Persekutuan mengandung makna hidup saling mendukung dan membangun satu sama lain; pelayanan berarti menggunakan karunia dan kemampuan yang dianugerahkan Tuhan untuk menolong sesama, sedangkan kesaksian merupakan tindakan memberitakan kasih dan kebaikan Allah melalui perkataan maupun perbuatan. Tri panggilan gereja ini menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang dipilih Allah untuk melaksanakan misi-Nya di dunia, bukan sekedar organisasi keagamaan atau tempat berkumpul setiap minggu. Melalui panggilan ini, jemaat diajak untuk bertumbuh dalam iman dan

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*. Jilid 5 (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 7.

menghadirkan kasih, damai sejaterah, serta terang Allah di Tengah Masyarakat.²

Dalam panggilannya sebagai Tubuh Kristus, gereja hadir untuk mewujudkan kasih Allah melalui relasi yang dibangun dalam persekutuan, melalui pelayanan yang menjawab kebutuhan jemaat, serta melalui kesaksian hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, gedung gereja menjadi sarana penting yang mendukung pelaksanaan tugas gereja. Gedung gereja berfungsi sebagai tempat umat berkumpul, bersekutu, beribadah, dibina secara rohani, serta melaksanakan bentuk pelayanan sosial. Oleh karena itu pembangunan gedung gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai pembangunan fisik semata, melainkan sebagai bagian dari proses memperkuat iman, kehidupan spiritual, serta meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan kepada Tuhan. Gedung gereja yang terawat dan digunakan secara optimal menjadi wujud kesaksian tentang iman, tanggung jawab, serta komitmen umat terhadap Tuhan dan panggilan gereja itu sendiri.³ Gedung gereja juga menjadi ruang teologis di mana umat mengalami kehadiran Allah, pertumbuhan iman, dan penguatan relasi antar sesama. Dengan demikian, pembangunan gedung gereja harus didasarkan pada panggilan gereja, bukan hanya kebutuhan fisik.⁴ Sebagai komunitas yang dipanggil Allah gereja

² J.I.Ch. Abineno, *Gereja dan Misi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 15-16.

³ E.G.Homrighausen & I.H.Enklaar, *Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9-12.

⁴ B.S Sidjabat, *Membangun Gereja Masa Kini* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 72-74.

membutuhkan sarana yang mendukung persekutuan dan pelayanan, salah satunya adalah gedung gereja.

Namun, realita yang terjadi di Jemaat Tamuang menunjukkan adanya berbagai kendala dalam proses pembangunan gedung gereja. Selama kurang lebih lima tahun, pembangunan gedung gereja mengalami stagnasi, meskipun dana sebenarnya tersedia. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kerja sama panitia pembangunan, minimnya transparansi dalam pengelolaan dana, serta lemahnya komunikasi antara panitia dan jemaat. Padahal, pembangunan gedung gereja seharusnya menjadi momentum penting untuk mendukung pertumbuhan rohani jemaat dan mempererat kebersamaan. Kenyataannya, proses pembangunan justru diwarnai oleh perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi, dan rendahnya partisipasi jemaat. Akibat terhentinya pembangunan tersebut, semangat jemaat untuk mendukung pembangunan melalui persembahan semakin menurun. Jemaat juga sering merasa terpojok ketika menerima pertanyaan dari jemaat lain mengenai alasan pembangunan gedung gereja Jemaat Tamuang yang tidak berjalan selama bertahun-tahun. Situasi ini menimbulkan perasaan malu, kecewa, dan tidak nyaman, seolah-olah gereja tidak mampu mengelola pembangunan dengan baik.⁵ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hendarto Tandungan, sala satu anggota panitia pembangunan, yang menyampaikan

⁵ Yusliati Appang Allo, wawancara. Oleh Penulis, Balepe', 17 November 2025.

bahwa kurangnya komunikasi antar pengurus dan jemaat menyebabkan banyak informasi penting tidak tersampaikan dengan baik. kondisi tersebut membuat jemaat kurang dilibatkan dalam proses pembangunan maupun kegiatan lainnya. Dampaknya muncul kelompok-kelompok kecil yang membicarakan hal-hal negatif berdasarkan asumsi dan informasi yang tidak lengkap, sehingga menimbulkan kesalahpahaman, kecurigaan, bahkan potensi perpecahan di dalam jemaat.⁶

Dalam konteks ini pelayanan pastoral memiliki peran yang sangat penting. Pelayanan pastoral merupakan pelayanan gereja yang bertujuan memperhatikan, membimbing, dan menolong jemaat agar tetap bertumbuh dalam iman serta mampu menghadapi berbagai pergumulan hidup. Istilah pastoral berasal dari Bahasa latin *pastor* yang berarti gembala, sehingga pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada tindakan menggembalakan umat, tetapi juga pada kehadiran nyata yang menyentuh kebutuhan rohani, emosional, dan sosial jemaat. Daniel Susanto menegaskan bahwa pelayanan pastoral pada hakikatnya adalah pendampingan yang menolong seseorang mengalami pemulihan, penguatan, serta pengarahan hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁷

Berbagai kendala yang terjadi dalam pembangunan gedung gereja Jemaat Tamuang menunjukkan pentingnya pengembangan strategi revitalis

⁶ Hendarto Tandung, wawancara, oleh Penulis, Balepe', 18 November 2025.

⁷ Daniel Susanto, *Pastoral Dan Konseling Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 15-17.

asi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan material, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual serta relasi antar jemaat. Dalam hal ini, peran pastoral sangat dibutuhkan karena menekankan pentingnya pendampingan, komunikasi, dan pemberdayaan jemaat agar setiap anggota merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam pelayanan. Pelayanan pastoral yang kontekstual dan partisipatif memungkinkan jemaat merasa menjadi bagian dari seluruh proses pelayanan, termasuk dalam pembangunan gedung gereja.⁸

Pendekatan pastoral yang baik harus membantu gereja menghadapi perubahan sosial, termasuk perubahan dalam cara berjemaat dan mengelola sumber daya.⁹ Dalam hal ini, pembangunan fisik gereja seharusnya tidak hanya menghasilkan bangunan, tetapi juga memperkuat iman dan rasa kebersamaan antar anggota jemaat. Iman kristen tidak hanya berbicara tentang relasi pribadi dengan Allah, tetapi juga tanggung jawab terhadap kehidupan dalam gereja. Maka pembangunan gedung gereja dengan pendekatan pastoral bertujuan agar setiap jemaat terlibat secara aktif dalam proses pembangunan sebagai bagian dari pertumbuhan iman.¹⁰

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, relevansi penelitian ini sangat tinggi. Banyak gereja di Indonesia yang menghadapi tantangan yang

⁸ Pattiselanno, *Teologi Pastoral Dan Pelayanan Gereja Di Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 63-66.

⁹ Binsar A Nainggolan, *Pastoral Temporer Di Tengah Perubahan Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 28.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 92-94.

serupa dimana semangat membangun gereja yang besar seringkali tidak diimbangi dengan pembinaan iman dan keterlibatan jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan praktis bagi gereja-gereja lokal dalam merancang strategi pembangunan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembinaan spiritual jemaat.

Berdasarkan berbagai persoalan teologis pastoral dan praktis yang muncul dalam proses pembangunan gedung gereja Jemaat Tamuang sebagaimana diuraikan di atas maka urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan gereja untuk memahami panggilannya sebagai “gereja” yaitu umat Allah yang dipanggil untuk hidup dalam Persekutuan, pelayanan dan kesaksian, serta bagaimana panggilan tersebut harus terwujud dalam proses pembangunan gedung gereja. Dalam konteks Jemaat Tamuang, urgensi muncul karena minimnya transparansi, lemahnya komunikasi antara panitia dan jemaat serta terhentinya pembangunan yang berdampak langsung pada pertumbuhan rohani dan psikologis jemaat.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan gedung gereja bukan hanya persoalan teknis, tetapi mencakup dimensi pastoral, spiritual, dan relasi yang membutuhkan pendekatan pendampingan, komunikasi, dan pemberdayaan jemaat. Gereja membutuhkan pendekatan pendampingan, komunikasi dan pemberdayaan jemaat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis memfokuskan penelitian pada partisipasi anggota jemaat dalam proses pembangunan gedung gereja dengan pendekatan pastoral di Jemaat Tamuang. Fokus kajian ini diarahkan pada upaya memahami penyebab stagnansi pembangunan gedung gereja, dampaknya terhadap kehidupan rohani dan relasi antar jemaat, serta bagaimana pendekatan pastoral dapat menjadi solusi untuk membangun kembali komunikasi, transparansi, partisipasi, dan kebersamaan jemaat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi anggota jemaat dalam pembangunan gedung gereja dengan pendekatan pastoral di Jemaat Tamuang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi anggota jemaat dalam pembangunan gedung gereja dengan pendekatan pastoral di Jemaat Tamuang?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi pastoral, khususnya dalam memahami pembangunan gedung gereja sebagai bagian dari panggilan gereja dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan studi tentang partisipasi anggota jemaat dalam pembangunan gedung gereja dengan pendekatan pastoral.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Jemaat tamuang sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam mengelola pembangunan gedung gereja secara partisipatif, transparan, dan berorientasi pastoral. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pelayan gereja dan pengurus jemaat dalam meningkatkan partisipasi anggota jemaat dalam proses pembangunan yang mendorong keterlibatan aktif jemaat, serta menjadi acuan bagi gereja-gereja lain yang menghadapi persoalan serupa. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan akademik dan penerapan teologi pastoral dalam konteks pelayanan jemaat.

F. Sistematika penulisan

BAB I : Pendahuluan, yang di dalamnya berisi, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka, pengertian partisipasi, pengertian teologi pastoral.

BAB III : Metode penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang di dalamnya terdapat metode jenis penelitian informan (narasumber) instrumen teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil pembahasan dan analisis penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan saran